

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berjalannya waktu dan juga zaman, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat, canggih, dan juga banyak memberikan manfaat kepada para penggunanya. Terutama dalam hal perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pada dasarnya sangat diperlukan diberbagai bidang untuk memfasilitasi segala sarana yang berbasis informasi dan komunikasi. Bentuk dari teknologi informasi dan komunikasi yaitu adanya internet (*interconnection-networking*). Internet saat ini telah menjadi kebutuhan penting bagi seluruh manusia yang adadi belahan dunia termasuk Indonesia. Cara mengaksesnya pun sudah dapat melalui banyak perangkat diantaranya seperti, telepon seluler, laptop, komputer, maupun tablet (Mascheroni & Olafsson, 2013). Melalui media internet ini manusia pada akhirnya dapat mengakses segala hal yang ingin mereka akses melalui satu pintu saja seperti mencari informasi, mencari referensi bahan untuk belajar, bermain *game online*, media sosial dan juga masih banyak kegiatan lainnya yang dapat mereka akses dengan mudah dan cepat.

Di Indonesia sendiri penggunaan internet dari tahun ke tahunnya semakin mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dilansir dari Databooks pada tahun 2018 pengguna internet di Indonesia bertambah hingga 27,91 juta jiwa (10,12%) menjadi 171,18 juta jiwa. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan penggunaan internet di tanah air meningkat pesat menjadi 64,8% dari total penduduk sekitar 264,16 juta jiwa. Data spasial sementara telah menyatakan bahwa Jawa masih menjadi wilayah dengan pengguna internet terbesar di Indonesia, yaitu mencapai 55%. Kemudian disusul oleh Sulawesi (21%),

Kalimantan (9%), Sulawesi, Papua, dan Maluku (10%), serta Bali dan Nusa Tenggara (5%) (databoks.katadata.co.id, 2019).

Hasil survei baru-baru ini yang juga dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada periode 2019 kuartal II-2020 telah menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa. Jumlah terbaru ini mengalami peningkatan sebesar 23,5 juta atau setara dengan 8,9% jika dibandingkan dengan tahun 2018 (databoks.katadata.co.id, 2020). Hasil dari kedua survei diatas telah menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia yang saat ini telah menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat modern telah mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Peningkatan yang terjadi pada pengguna internet ini juga di dukung oleh banyaknya fasilitas yang telah menyediakan akses internet diantaranya sekolah, kampus, cafe, hingga area-area publik lainnya yang telah difasilitasi dengan *wifi*.

Internet memiliki banyak pengaruh yang baik, namun di sisi lainnya juga mempunyai pengaruh yang buruk bagi penggunanya. Jika digunakan secara berlebihan maka akan membuat orang menjadi lebih nyaman dengan dunia maya dan akan melupakan dunia nyata. Pada saat ini internet juga sudah sangat mudah di akses oleh semua kalangan, terutama bagi kalangan remaja. Remaja menjadi salah satu kalangan pengguna internet yang lebih aktif jika dibandingkan dengan pengguna lainnya. Peranan yang diberikan oleh internet begitu besar bagi masa perkembangan kehidupan generasi dewasa awal, akan tetapi jauh lebih besar lagi pada kehidupan generasi remaja (Amichai, Hamburger, dan Barak, 2009). Masa remaja memiliki rentang usia yang beragam. Menurut Papalia & Feldman (2014) masa remaja berkisar pada usia 11 sampai dengan 19 atau 20 tahun. Sementara menurut Santrock (2011) batasan usia pada remaja dimulai dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Remaja mempunyai sifat rasa keingintahuan yang tinggi, mereka juga dapat menemukan kepuasan tersendiri pada saat melakukan interaksi sosial lewat dunia maya yang membuat mereka dapat menggunakan internet secara berlebihan. Hal ini sejalan dengan beberapa fenomena yang membahas tentang penggunaan internet

bermasalah (PIB) dengan menggunakan sampel remaja, dikarenakan remaja merupakan populasi yang berisiko dengan adanya fleksibilitas jadwal dalam mengakses internet (Widyanto & Griffiths, 2006).

Fenomena yang berhubungan dengan penggunaan internet bermasalah (PIB) pada remaja di Indonesia baru-baru ini terjadi pada tahun 2019. Dilansir dari kompas.com, studi yang dilakukan oleh seorang Dokter Spesialis kedokteran jiwa dari Siloam Hospitals Lippo Village yang bernama dr. Kristina Siste Kurniasanti, SpKJ dengan melibatkan populasi remaja SMP dan SMA di Jakarta. Hasil dari studinya ini mengatakan bahwa kasus penggunaan internet yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara lain disebabkan karena 97% remaja di Jakarta mempunyai gadget. Pengaksesan internet yang dilakukan oleh remaja di rumah sebanyak 91,1%. Kristina juga menambahkan jika penggunaan internet pada remaja dengan masalah emosional sebesar 48,5% dan masalah perilaku sebesar 56,3%, sehingga mengakibatkan alasan mereka menggunakan internet adalah untuk modifikasi *mood* (kompas.com, 2019).

Fenomena selanjutnya berdasarkan pada survei yang dilakukan oleh APJII pada tahun 2018 menjelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia paling banyak terdapat pada rentang usia 15-19 tahun (techno.okezone.com, 2019). Berdasarkan pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock batasan usia pada remaja dimulai dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun (Santrock, 2011).

Fenomena berikutnya dalam studi yang dilakukan oleh tim dari Universitas Helsinki dengan melibatkan 1.750 subjek remaja dengan usia 16-18 tahun. Hasil dari studi ini menyatakan selama periode virus corona, kesepian meningkat tajam di kalangan remaja. Mereka mencari rasa memiliki lewat internet. Remaja dengan kesepian cenderung membuka internet yang berisiko menjadi kecanduan. Dalam studi ini juga ditemukan bahwa remaja yang kurang mendapat perhatian dari orang tua berisiko lebih tinggi dalam penggunaan internet yang merugikan dan akibat yang dapat ditimbulkan yaitu menurunnya keberhasilan akademik (lampost.co, 2021).

Berdasarkan pada beberapa data dan juga fenomena yang telah dijelaskan diatas, terlihat sisi lain dari internet yang dapat menjadi masalah bagi remaja di Jakarta. Bertambahnya durasi serta aktivitas yang dilakukan oleh remaja dalam menggunakan internet secara berlebihan dan juga terus-menerus akan menyebabkan terjadinya penggunaan internet bermasalah (PIB).

Sejarah penggunaan internet pada awalnya dikemukakan oleh Young dengan melihat dari sudut pandang klinis dengan merumuskan delapan kriteria kecanduan judi untuk diaplikasikan pada penggunaan internet (Young, 1999). Delapan dari kriteria kecanduan penggunaan internet tersebut mencakup pikiran yang terfokus pada internet, peningkatan waktu *online* untuk mencapai kepuasan, kegagalan usaha dalam mengendalikan penggunaan internet, adanya kegelisahan hati pada saat tidak menggunakan internet, menggunakan internet lebih lama dari yang dikehendaki, pengabaian terhadap orang lain dan juga pekerjaan demi menggunakan internet, berbohong pada orang lain terkait waktu penggunaan internet, dan internet digunakan sebagai alat untuk melarikan diri dari masalah (Young, 1999). Kemudian Davis (2001) memberikan pandangan non klinis terhadap penggunaan internet. Dalam gejala yang ia kemukakan ada beberapa gejala yang ia ambil dari Young (1999) seperti, pikiran yang obsesif terhadap internet, ketidak mampuan untuk menghentikan penggunaan internet, dan merasa bahwa internet merupakan satu-satunya teman dan tempat yang nyaman bagi mereka. Selanjutnya Davis (2001) menambahkan gejala lainnya yang meliputi, selalu memikirkan internet pada saat sedang *offline*, mengantisipasi waktu untuk aktivitas daring di masa depan, mengeluarkan banyak biaya untuk kebutuhan internet, menghabiskan sedikit waktu untuk kegiatan yang sebelumnya disukai, mengisolasi diri dari lingkungan, berbohong kepada orang lain terkait waktu penggunaan internet, dan merasa berkurangnya harga diri.

Lebih lanjut Caplan (2002) mengembangkan kembali teori yang telah dikemukakan oleh Davis (2001), Caplan (2002) menyebutnya sebagai penggunaan internet bermasalah (PIB) yang didefinisikan sebagai kumpulan dari pikiran, perilaku, dan keluaran lainnya yang bukan termasuk dalam gangguan atau kecanduan. Dari

teori yang telah dikemukakan oleh Caplan diatas, kemudian ia membuat sebuah alat ukur yang bernama *Generalized Problematic Internet Use* (GPIU) yang didasarkan pada konsep psikososial (depresi dan kesepian) dari Davis (2001). Kemudian Caplan mengembangkan GPIU ini menjadi *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* (GPIUS2) berdasarkan gabungan konsep teori perilaku-kognitif dari Davis (2001) dan konsep PIB dari Caplan (2002, 2003, 2005) yaitu pilihan berinteraksi secara *online*, dan model sosio-kognitif dari penggunaan internet yang tidak teratur (Kim, La Rose, & Peng, 2009).

Selain istilah-istilah di atas, terdapat beberapa istilah lain yang digunakan untuk mendefinisikan disfungsi penggunaan internet seperti *internet addiction* (Brenner, 1997; Young, 1998), *pathological internet use* (Davis, 2001), *internet dependence* (Sherer, 1997), dan penggunaan internet bermasalah (PIB) (Caplan, 2002, 2003, 2005). Akan tetapi, pada keseluruhannya definisi mengenai disfungsi penggunaan internet mempunyai inti yang sama.

Penggunaan internet bermasalah (PIB) didefinisikan sebagai sindrom multidimensi yang melibatkan simptom-simtom kognitif, perilaku, dan emosional sehingga menimbulkan masalah dalam mengelola kehidupan dunia nyata (Davis, 2001). Menurut Caplan (2002, 2003, 2005) penggunaan internet bermasalah (PIB) didefinisikan sebagai sindrom multidimensional yang terdiri dari kognitif, gejala emosional, hingga perilaku yang berakibat pada kesulitan individu dalam mengelola kehidupan dunia nyata. Lebih lanjut menurut Shapira dkk (2000) penggunaan internet bermasalah (PIB) didefinisikan sebagai penggunaan kompulsif terhadap internet yang mengakibatkan individu mengalami kesulitan untuk mengelola kehidupan nyatanya.

Terdapat aspek-aspek dari penggunaan internet bermasalah (PIB) yaitu, (1) preferensi berinteraksi sosial atau *preference for online social interaction* (POSI), (2) regulasi suasana hati atau *mood regulation*, (3) *Cognitive Preoccupation*, (4) *Compulsive Internet Use*, (5) memberikan hasil/dampak yang negatif atau *negative outcome* (Caplan, 2010). Individu yang mengutamakan untuk melakukan interaksi sosial secara *online* dibandingkan interaksi sosial langsung secara tatap muka dengan

orang lain menjadi faktor pendukung berkembangnya PIB dalam diri seseorang (Caplan, 2003).

Remaja cenderung lebih merasa nyaman dan dapat bebas berekspresi di dunia maya pada saat remaja tidak memperoleh kepuasan sosial dari lingkungannya, hal ini dikarenakan PIB dapat menyebabkan seseorang menghabiskan waktu terlalu lama di internet dan mengakibatkan seseorang mengabaikan aktivitas sosialnya (Spada, 2014). Jadi ada kemungkinan besar bahwa remaja yang terlibat dalam PIB menggunakan internet sebagai tempat pelarian mereka secara sosial, individu yang mengalami PIB akan menjadikan internet sebagai sarana media komunikasi dengan orang lain (Garvin, 2019).

Berdasarkan pada penjelasan diatas, penting adanya untuk melihat faktor apa saja yang menyebabkan seseorang mengalami penggunaan internet bermasalah (PIB). Dalam beberapa penelitian terdahulu telah menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan PIB, diantaranya kesepian (Kim, LaRose, & Peng, 2009; Caplan, 2003; Mehmet, 2013), dukungan sosial rendah (Davis, 2001), tekanan psikologis (Wong, Yuen, & Li, 2015), *substansional addiction, depression, & behavioral addiction* (Caplan, 2009), serta *deriving a sense of community from classmate & co-workers* (Caplan, 2009). Individu pengguna internet yang mempunyai masalah psikososial seperti kesepian akan lebih nyaman mengekspresikan dirinya dengan baik melalui internet jika dibandingkan dengan dunia nyata (McKenna, Green, dan Gleason, 2002). Menurut Kim, LaRose, & Peng (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mengalami PIB adalah kesepian. Selanjutnya menurut Moody (2001) dalam penelitiannya ia juga menyatakan bahwa, tingginya penggunaan internet berkaitan dengan tingginya *emotional loneliness* namun disertai dengan rendahnya *social loneliness*.

Kesepian itu sendiri oleh de Jong Gierveld, van Tilburg, & Dyksta (2006) didefinisikan sebagai perasaan tidak menyenangkan terhadap situasi yang dialami individu berdasarkan pada pengalaman subjektif dimana hubungan yang dimiliki

dengan orang lain jumlahnya lebih kecil dari yang di harapkan atau dapat diartikan bahwa kedekatan yang di harapkan dengan orang lain tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Kesepian merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang dialami oleh individu karena merasa adanya perbedaan antara pola hubungan sosial yang mereka inginkan dengan hubungan sosial yang dapat mereka capai (Peplau & Perlman, 1982). Kesepian dapat terjadi dikarenakan individu merasakan adanya perbedaan di antara interaksi sosial, kedekatan, serta dukungan yang individu inginkan berbanding terbalik dengan kenyatannya.

Fenomena yang berhubungan dengan kesepian pada remaja baru-baru ini terjadi pada tahun 2021. Dilansir dari medcom.id, studi penelitian yang dilakukan oleh Psikolog dan kandidat doktoral psikologi klinis University of New South Wales (UNSW) Sydney Ratih Arruum Listiyandini dengan melibatkan 306 mahasiswa di Jabodetabek dan Bandung. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa lebih dari 20% remaja mengalami peningkatan gejala kesepian, kecemasan, dan depresi selama pandemi. Kesepian yang terjadi disebabkan oleh kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi, padahal remaja yang berusia 18-25 tahun berada pada masa perkembangan dewasa muda yang tugas utamanya adalah membangun kedekatan (Medcom.id, 2021).

Kondisi seperti ini rentan dialami oleh remaja akhir dikarenakan pada usia remaja akhir yang mempunyai tugas perkembangan untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya (Hurlock, 1990). Upaya yang dilakukan untuk mencapai tugas perkembangan tersebut adalah dengan cara melakukan interaksi dengan orang lain dan juga teman sebaya. Terkait dengan upaya pencapaian tugas perkembangan tersebut, media yang paling disukai saat ini untuk melakukan interaksi dengan orang lain maupun dengan teman sebaya adalah internet. Remaja akhir lebih cenderung menggunakan internet sebagai media untuk bersosialisasi dengan orang lain (Cao dkk, 2011).

Bagi remaja internet juga merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dalam hidup. Ketika remaja mengalami kesepian dan masalah

dibutuhkan strategi *coping* secara emosional, sehingga remaja menggunakan internet untuk mencari hiburan. Hal ini dikarenakan internet telah menyediakan berbagai hiburan bagi para penggunanya. Namun apabila dibiarkan secara terus-menerus dan memberikan dampak buruk pada kehidupannya, maka remaja cenderung akan mengalami penggunaan internet bermasalah (PIB) (Caplan & High, 2006). Berdasarkan hal tersebut peneliti menduga bahwa individu yang mengalami PIB dipengaruhi oleh perasaan kesepian yang sedang terjadi pada dirinya.

Selain itu, kesepian yang dialami oleh remaja juga berkaitan dengan keterampilan sosialnya yang rendah sehingga membuat remaja mengalami penggunaan internet bermasalah. Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang akan membawanya untuk berani dalam berbicara, berkomunikasi, mengungkapkan perasaan dan juga keterampilan bermain peran dengan orang lain (Riggio & Reinhard, 2008). Orang dengan keterampilan sosial yang rendah akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain yang akhirnya mereka akan merasa kesepian, dikarenakan hubungan sosial yang mereka harapkan tidak sesuai dengan yang mereka dapatkan. Oleh karena itu mereka menggunakan internet sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain, namun apabila itu terjadi secara terus-menerus dan berdampak negatif kepada berbagai aspek kehidupan sehari-hari, maka akan mengakibatkan seseorang mengalami penggunaan internet bermasalah (PIB).

Pada beberapa penelitian yang sebelumnya telah menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kesepian dengan penggunaan internet bermasalah. Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldi dkk (2020) dengan melibatkan 120 orang mahasiswa pengguna internet. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kesepian dengan penggunaan internet bermasalah pada mahasiswa. Selain itu penelitian tentang Hubungan Antara Kesepian dengan Penggunaan Internet Bermasalah yang dilakukan oleh Agusti & Leonardi (2015) melibatkan 97 mahasiswa yang berusia 18-21 tahun. Hasil dari penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif yang lemah antara kesepian dengan penggunaan internet bermasalah.

Mahasiswa dengan tingkat kesepian yang tinggi akan diimbangi juga dengan penggunaan internet bermasalah yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmarany& Syahlaa (2019) dengan melibatkan 150 remaja pengguna media sosial. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan penggunaan internet bermasalah, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian maka akan semakin tinggi pula penggunaan internet bermasalah. Dalam penelitian Odaci & Kalkan (2010) yang melibatkan 493 mahasiswa Universitas Teknik Karadeniz Fatih, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penggunaan internet bermasalah dengan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Kim, La Rose, & Peng (2009) pada hasilnya juga menyatakan individu dengan kesepian ataupun memiliki keterampilan sosial yang rendah akan meningkatkan pada perilaku penggunaan internet kompulsif yang kuat. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rini dkk, 2020) dengan melibatkan mahasiswa yang berumur 19-34 tahun telah menemukan bahwa adanya hubungan positif antara kesepian dengan penggunaan internet bermasalah pada mahasiswa, semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami oleh mahasiswa maka akan semakin tinggi pula penggunaan internet bermasalah yang dialaminya.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan penggunaan internet bermasalah. Akan tetapi pada penelitian sebelumnya lebih banyak membahas tentang hubungan antar variabel bukan pengaruh dari variabel penggunaan internet bermasalah (PIB) terhadap variabel kesepian, dengan adanya pengaruh peneliti ingin mengetahui apakah faktor kesepian dapat mempengaruhi PIB, kemudian untuk subjek juga masih banyak menggunakan mahasiswa atau remaja dengan kriteria umur yang berbeda dan hanya pengguna sosial media saja. Terdapat gap yang dapat diisi oleh peneliti untuk mencari pengaruh antara kesepian dengan penggunaan internet bermasalah dan juga subjek yang digunakan untuk penelitian kali ini lebih luas lagi menjadi remaja akhir yang ada di Jakarta.

Berdasarkan pada fenomena yang telah yang terjadi serta didukung dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kesepian terhadap penggunaan internet bermasalah (PIB) pada remaja akhir di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kesepian yang terjadi pada remaja akhir di Jakarta?
2. Bagaimana gambaran penggunaan internet bermasalah (PIB) pada remaja akhir di Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh kesepian terhadap penggunaan internet bermasalah (PIB) pada remaja akhir di Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada uraian identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah pengaruh kesepian terhadap penggunaan internet bermasalah (PIB) pada remaja akhir di Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap penggunaan internet bermasalah (PIB) pada remaja akhir di Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kesepian terhadap penggunaan internet bermasalah (PIB) pada remaja akhir di Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya hasil penelitian mengenai pengaruh kesepian terhadap penggunaan internet bermasalah (PIB), serta juga memperkaya teori mengenai kesepian dan penggunaan internet bermasalah (PIB).

1.6.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan oleh beberapa pihak, yaitu:

1.6.2.1 Bagi remaja

Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga ilmu pengetahuan agar dapat mengendalikan diri ketika mengalami penggunaan internet bermasalah (PIB) sehingga remaja dapat berhubungan sosial dengan baik dan tidak melupakan dunia nyata.

1.6.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk referensi dan juga data-data tambahan.